

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

4.1.1 Gambaran PT. Bank Muamalat Indonesia

4.1.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank Muamalat Indonesia

Berkembangnya bank-bank syariah di negara islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi islam mulai dilakukan para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut, diantaranya adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M Saefudin, M. Amien Azis, dan lain-lain. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Diantaranya adalah baitul Tamuil-Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yaitu koperasi Ridho Gusti.

Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait. Bank Muamalat Indonesia sebagai hasil kerja TIM

Perbankan MUI tersebut diatas. Akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia di tandatangan pada tanggal 2 November 1991. Pada saat pendatangan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembeli saham sebanyak Rp. 84 miliar.

Pada tanggal 3 November 1991 dalam acara silaturahmi Presiden ke Istana Bogor dapat dipenuhi dengan total komitmen modal disetoran awal sebesar Rp. 106.126.382.000,-. Dengan modal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Hingga September 1999, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki lebih 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Makasar. Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia keberadaan Bank Syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai bank dengan sistem bagi hasil tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tercermin dari Undang-Undang No. 7 Tahun 1992.

4.1.1.2 Visi dan Misi PT. Bank Muamalat Indonesia

Adapun visi dan misi PT. Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Visi PT. Bank Muamalat Indonesia

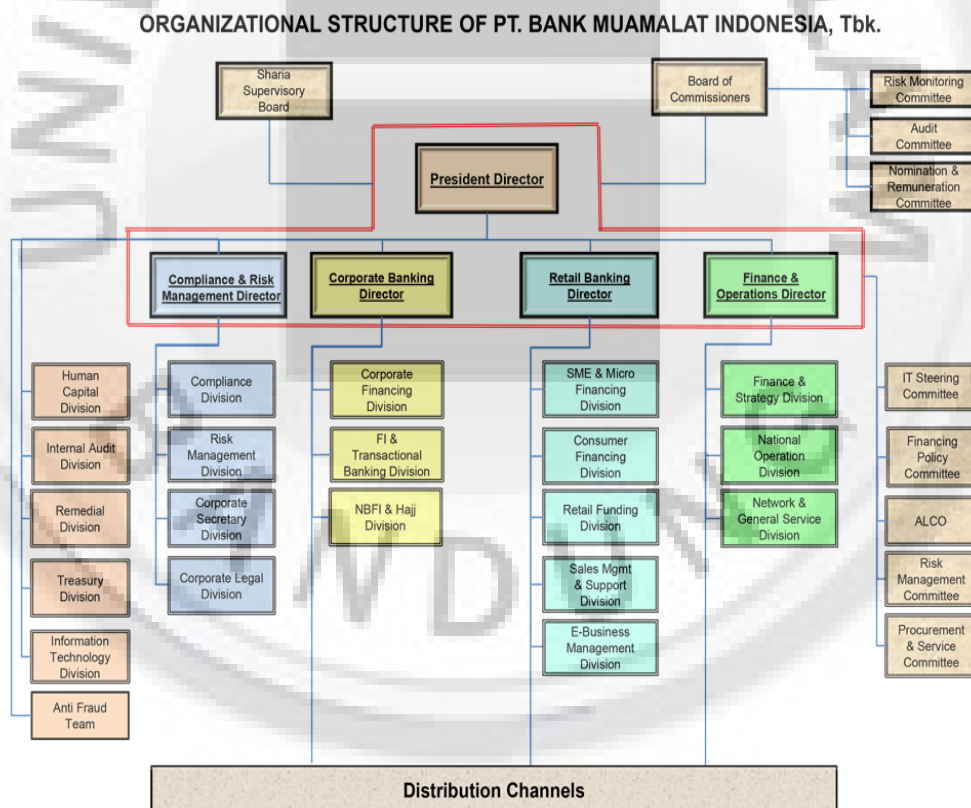
Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

2. Misi PT. Bank Muamalat Indonesia

Menjadi *role model* Lembaga Keuangan Syari'ah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*.

4.1.1.3 Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia

Adapun struktur organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia adalah seperti yang disajikan pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Sumber: www.bankmuamalat.co.id

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia

4.1.1.4 Produk-Produk PT. Bank Muamalat Indonesia

Pengembangan produk Bank Muamalat pada pokoknya merupakan sistem kegiatan yang dilakukan pada sebuah bank pada umumnya, dimana kegiatan bank meliputi tiga hal yaitu; penyaluran dana, penghimpunan dana, dan jasa perbankan lainnya. Yang membedakannya adalah bahwa setiap produk yang dikembangkan Bank Muamalat sebagai Bank Syariah senantiasa berdasarkan syariah. Adapun produk-produk PT. Bank Muamalat Indonesia seperti yang disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Produk-Produk PT. Bank Muamalat Indonesia

Produk Penyalur Dana	Produk Penghimpun Dana	Produk Jasa Perbankan Lainnya
1. Konsep Jual Beli <i>a. Murabahah</i> <i>b. Salam</i> <i>c. Istishna</i>	1. Share-‘e 2. Tabungan Umat 3. Tabungan Haji Arafah 4. Deposito <i>Mudharabah</i>	1. Wakalah 2. Kafalah 3. Mawalah 4. Rahn 5. Qard 6. Jasa Layanan
2. Konsep Bagi Hasil <i>a. Musyarakah</i> <i>b. Mudharabah</i>	5. Deposito <i>Fulinves</i> 6. Giro <i>Wadi’ah</i> 7. Dana Pensiun Muamalat	a. ATM b. SalaMuamalat c. Pembayaran Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) d. Jasa-jasa lain
3. Konsep Sewa <i>a. Ijarah</i> <i>b. Ijarah Muntahia Bittamlik</i>		

Sumber: www.bankmuamalat.co.id (data diolah)

4.1.2 Gambaran PT. Bank Syariah Mandiri

4.1.2.1 Sejarah Singkat PT. Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak

lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani

inihlah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik (www.syariahmandiri.co.id).

4.1.2.2 Visi dan Misi PT. Bank Syariah Mandiri

Adapun visi dan misi PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

1. Visi

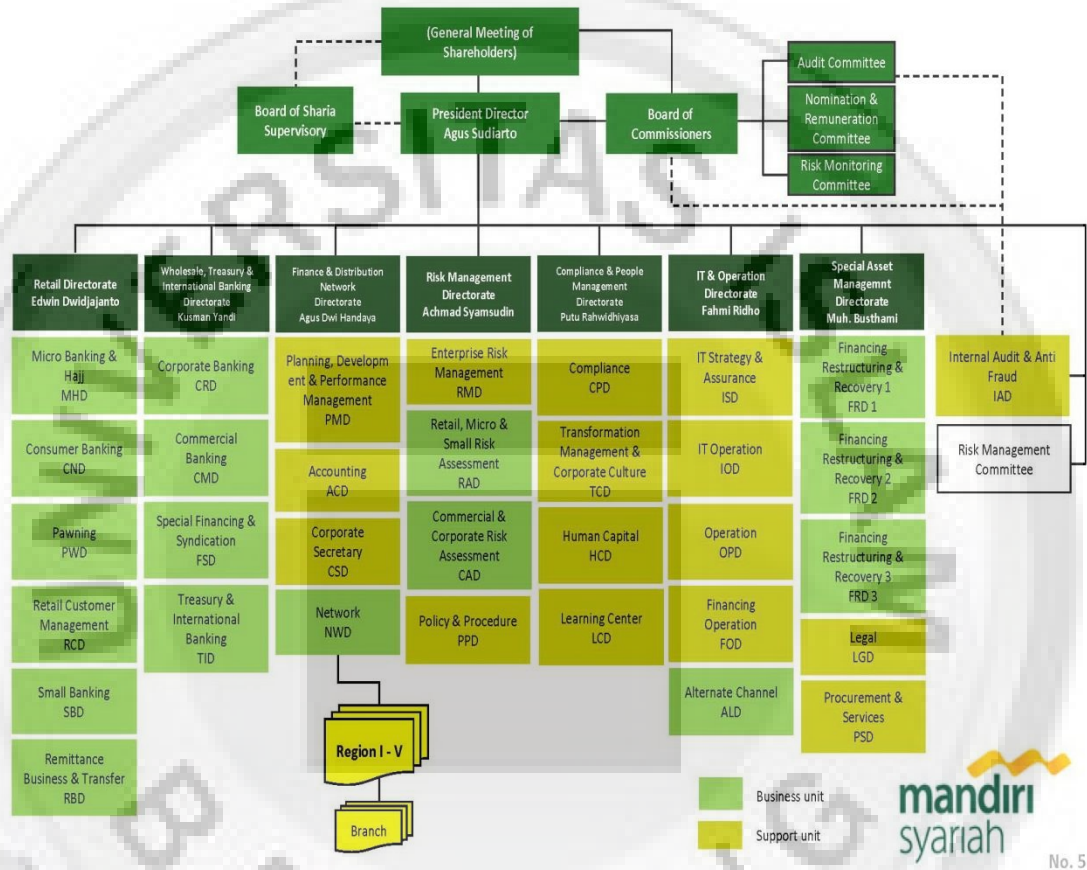
Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

2. Misi

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- b. Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- c. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- d. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- e. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

4.1.2.3 Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri

Adapun struktur organisasi PT. Bank Syariah Mandiri adalah seperti yang disajikan pada gambar 4.2 sebagai berikut.



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri

4.1.2.4 Produk-Produk PT. Bank Syariah Mandiri

Produk PT. Bank Syariah Mandiri meliputi tiga hal yaitu; produk-produk pembiayaan, produk-produk pendanaan, dan produk-produk jasa seperti yang disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Produk-Produk PT. Bank Syariah Mandiri

Produk-Produk Pembiayaan	Produk-Produk Pendanaan	Produk-Produk Jasa
1. BSM Implan	1. BSM Giro Valas	1. BSM <i>Mobile Banking</i>
2. Pembiayaan Peralatan Kedokteran	2. BSM Giro Singapore Dollar	GPRS (MBG)
3. Pembiayaan Edukasi BSM	3. BSM Giro Euro	2. BSM <i>Net Banking</i>
4. Pembiayaan Dana Berputar	4. BSM Deposito investasi berjangka waktu tertentu	3. BSM Jual Beli Valas
5. Pembiayaan kepada Pensiunan	5. BSM Deposito Valas investasi berjangka waktu tertentu	4. BSM <i>Electronic Payroll</i>
6. Pembiayaan Umrah	6. Tabungan dalam mata uang rupiah	5. BSM <i>Kliring</i> penagihan warkat bank lain
7. Pembiayaan Umrah	7. BSM Tabungan Berencana	6. BSM <i>Inkaso</i> Penagihan warkat bank lain
8. Pembiayaan talangan haji	8. BSM Tabungan Simpatik	7. BSM <i>Card</i>
9. BSM <i>Customer Network Financing</i>	9. BSM Tabungan Investa Cendekia	8. BSM Sentra Bayar
10. Pembiayaan Griya BSM Optima	10. BSM Tabungan Maburr	9. BSM SMS <i>Banking</i>
11. Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi	11. BSM Tabungan Dollar	
12. BSM Pembiayaan Kendaraan Bermotor (PKB)	12. BSM Tabungan Korban	
	13. Tabungan Pensiun BSM	
	14. BSM Giro	

Sumber: www.syariahmandiri.com

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan Tingkat Inflasi Pada Periode 2009-2013

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap terhadap makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

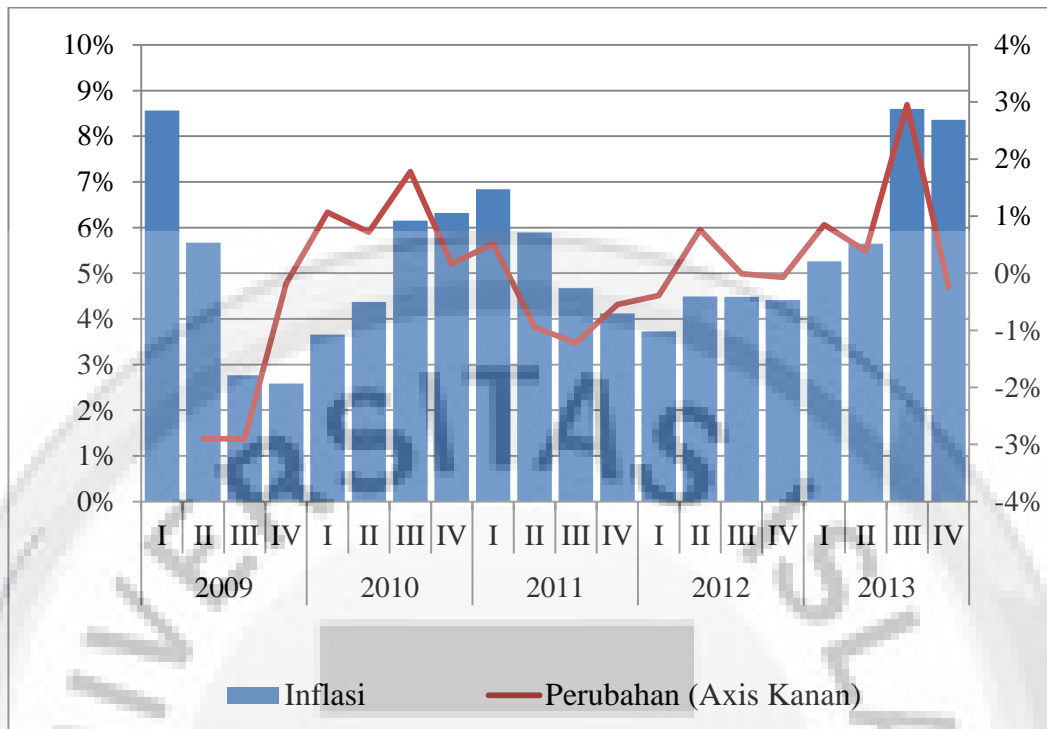
Tabel 4.3
Perkembangan Inflasi Periode 2009-2013

Tahun	Kuartal	Inflasi	Perubahan
2009	I	8,56%	
	II	5,67%	-2,90%
	III	2,76%	-2,90%
	IV	2,59%	-0,18%
2010	I	3,65%	1,07%
	II	4,37%	0,72%
	III	6,15%	1,78%
	IV	6,32%	0,17%
2011	I	6,84%	0,52%
	II	5,89%	-0,94%
	III	4,67%	-1,22%
	IV	4,12%	-0,55%
2012	I	3,73%	-0,39%
	II	4,49%	0,77%
	III	4,48%	-0,01%
	IV	4,41%	-0,07%
2013	I	5,26%	0,85%
	II	5,65%	0,39%
	III	8,60%	2,95%
	IV	8,36%	-0,24%
Rata-Rata		5,33%	-0,01%

Sumber: www.bi.go.id/data di olah

Pada tabel 4.3 dapat dilihat tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2009 terus mengalami penurunan, namun pada tahun 2010 tingkat inflasi di Indonesia kembali mengalami peningkatan. Rata-rata tingkat inflasi kuartalan selama periode tahun 2009-2013 sebesar 5,33%, dimana inflasi tertinggi sebesar 8,60% yang terjadi pada kuartal ketiga tahun 2013. Sebaliknya inflasi terendah selama periode tahun 2009-2013 sebesar 2,59% yang terjadi pada kuartal keempat tahun 2009.

Bila dilihat dari perubahannya, tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata 0,01% setiap kuartalnya. Penurunan tingkat inflasi tertinggi terjadi dari kuartal pertama ke kuartal kedua pada tahun 2009, yaitu menurun sebesar 2,90% (dari 8,56% pada kuartal pertama menjadi 5,67% pada kuartal kedua). Sebaliknya peningkatan tingkat inflasi tertinggi terjadi dari kuartal kedua ke kuartal ketiga pada tahun 2013, yaitu meningkat sebesar 2,95% (dari 5,65% pada kuartal kedua menjadi 8,60% pada kuartal ketiga). Secara visual perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2009-2013 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: www.bi.go.id/data di olah

Gambar 4.3
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2009-2013

Pada grafik diatas dapat dilihat tingkat inflasi di Indonesia sangat berfluktuasi, pada kuartal pertama tahun 2009 tingkat inflasi masih mencapai 8,56% akan tetapi pada kuartal keempat tahun 2009 sudah menurun tajam menjadi 2,59%. Namun demikian selama periode tahun 2009-2013 inflasi di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu dibawah 10%. Dalam hubungannya dengan jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah, dengan makin tingginya inflasi, kemampuan daya beli masyarakat menurun, pemerintah menaikkan tingkat suku bunga agar masyarakat menabung, dengan tujuan menstabilkan kondisi ekonomi.

Dengan meningkatnya inflasi yang terjadi pada kuartal kedua tahun 2013 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak stabil karena masyarakat cenderung

untuk mengambil investasinya sebagai tambahan biaya konsumtif dan simpanan yang terjadi pada bank syariah akan menurun, jika bank syariah mampu mempertahankan simpanan *mudharabah* dalam kondisi inflasi tinggi maka para nasabah akan tetap mempertahankan investasinya pada simpanan deposito *mudharabah*.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Periode 2009-2013

Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah instrumen keuangan jangka pendek yang dijadikan tolak ukur bank-bank pemerintah, swasta nasional dan swasta asing dalam menentukan tingkat suku bunga tabungan, deposito dan pinjaman kepada nasabahnya. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau sertifikat Bank Indonesia. Tingkat suku bunga Bank Indonesia selama periode tahun 2009 hingga 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Pada Periode 2009-2013

Tahun	Kuartal	Tingkat Suku Bunga	Perubahan
2009	I	7,83%	
	II	7,00%	-0,83%
	III	6,50%	-0,50%
	IV	6,50%	0,00%
2010	I	6,50%	0,00%
	II	6,50%	0,00%
	III	6,50%	0,00%
	IV	6,50%	0,00%
2011	I	6,75%	0,25%
	II	6,75%	0,00%
	III	6,67%	-0,08%
	IV	6,00%	-0,67%

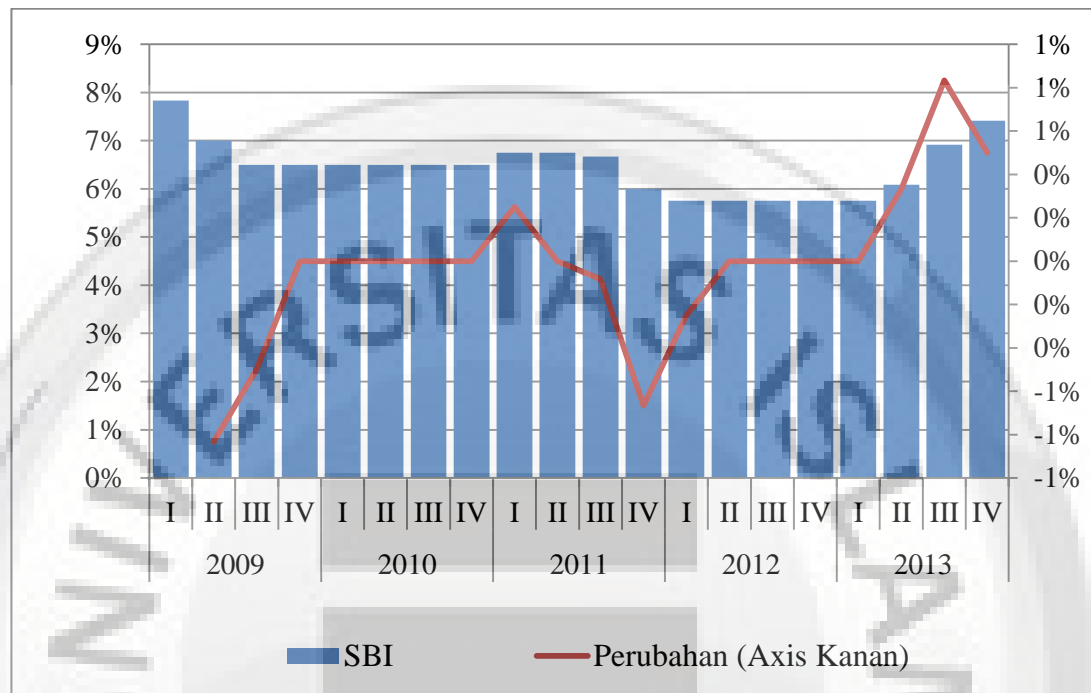
Tahun	Kuartal	Tingkat Suku Bunga	Perubahan
2012	I	5,75%	-0,25%
	II	5,75%	0,00%
	III	5,75%	0,00%
	IV	5,75%	0,00%
2013	I	5,75%	0,00%
	II	6,08%	0,33%
	III	6,92%	0,83%
	IV	7,42%	0,50%
Rata-Rata		6,46%	-0,02%

Sumber: www.bi.go.id/data di olah

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia selama periode tahun 2009 dan tahun 2011 mengalami penurunan, kemudian pada periode tahun 2010 dan tahun 2012 tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak mengalami perubahan, tetapi selama periode tahun 2013 tingkat suku bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan. Rata-rata tingkat suku bunga kuartalan Bank Indonesia selama periode tahun 2009-2013 sebesar 6,46%, dimana suku bunga tertinggi sebesar 7,83% yang terjadi pada kuartal pertama tahun 2009. Sebaliknya tingkat suku bunga terendah terjadi pada periode tahun 2012 yaitu sebesar 5,75% yang terjadi sepanjang tahun.

Bila dilihat dari perubahannya, tingkat suku bunga Bank Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata 0,02% setiap kuartal. Penurunan tingkat suku bunga tertinggi terjadi dari kuartal pertama ke kuartal kedua pada tahun 2009, yaitu menurun sebesar 0,83% (dari 7,83% pada kuartal pertama menjadi 7,0% pada kuartal kedua). Sebaliknya peningkatan tingkat suku bunga tertinggi terjadi dari kuartal kedua ke kuartal ketiga pada tahun 2013, yaitu meningkat sebesar 0,83% (dari 6,08% pada kuartal kedua menjadi 6,92% pada

kuartal ketiga). Secara visual pergerakan tingkat suku bunga Bank Indonesia selama periode tahun 2009-2013 dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: www.bi.go.id/data di olah

Gambar 4.4
Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Periode 2009-2013

Suku bunga Bank Indonesia sering diidentikan dengan aktiva yang bebas risiko, sehingga peningkatan tingkat suku bunga Bank Indonesia dapat menyebabkan minat investor untuk berinvestasi dalam bentuk deposito meningkat, karena berinvestasi dalam bentuk deposito lebih menguntungkan dan lebih aman daripada berinvestasi dalam bentuk investasi lainnya. Dalam hubungannya dengan jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah, dengan makin tingginya suku bunga Bank Indonesia, nasabah yang mencari keuntungan akan lebih memilih menginvestasikan dananya pada bank

konvensional, sehingga akan menurunkan jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah.

Dengan meningkatnya tingkat suku bunga maka akan menurunkan jumlah simpanan deposito *mudharabah*. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak mampu mempertahankan simpanan deposito *mudharabah* dan tingkat bagi hasil ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan. Begitu pula dengan para nasabah yang memindahkan investasinya pada bank konvensional dengan tidak memperhatikan penyebab lain yang akan terjadi.

4.2.3 Simpanan Deposito Mudharabah

Simpanan deposito *mudharabah* adalah simpanan berjangka pada bank syariah, dimana penarikannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo deposito (sesuai jangka waktu yang disepakati). Berikut gambaran perkembangan data simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah

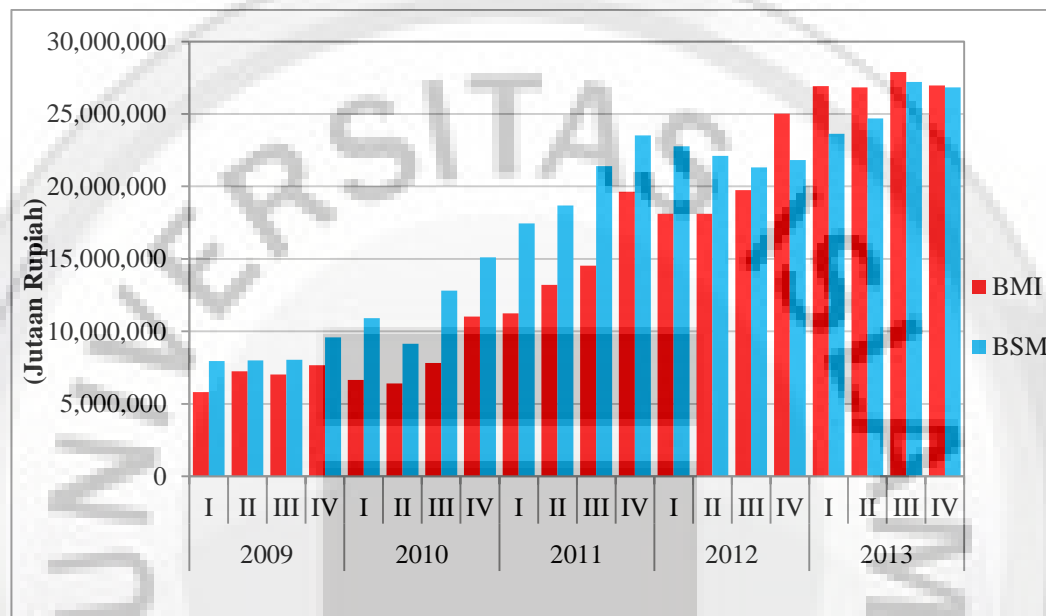
Tahun	Kuartal	Bank Muamalat		Bank Syariah Mandiri	
		Deposito	Perubahan	Deposito	Perubahan
2009	I	5.814.830		7.952.787	
	II	7.248.709	1.433.879	7.991.910	39.123
	III	7.018.472	-230.237	8.036.013	44.103
	IV	7.671.766	653.294	9.583.761	1.547.748
2010	I	6.644.445	-1.027.321	10.902.750	1.318.989
	II	6.414.616	-229.829	9.142.094	-1.760.656
	III	7.809.360	1.394.744	12.817.417	3.675.323
	IV	11.019.886	3.210.526	15.110.402	2.292.985
2011	I	11.241.573	221.687	17.449.883	2.339.481
	II	13.196.411	1.954.838	18.687.254	1.237.371

Tahun	Kuartal	Bank Muamalat		Bank Syariah Mandiri	
		Deposito	Perubahan	Deposito	Perubahan
	III	14.538.680	1.342.269	21.393.987	2.706.733
	IV	19.625.142	5.086.462	23.524.711	2.130.724
2012	I	18.120.190	-1.504.952	22.779.096	-745.615
	II	18.100.807	-19.383	22.098.719	-680.377
	III	19.734.354	1.633.547	21.300.901	-797.818
	IV	25.016.940	5.282.586	21.826.644	525.743
2013	I	26.922.034	1.905.094	23.623.732	1.797.088
	II	26.840.517	-81.517	24.681.646	1.057.914
	III	27.898.114	1.057.597	27.213.848	2.532.202
	IV	26.956.987	-941.127	26.834.253	-379.595
Rata-Rata			1.112.745		993.761

Sumber: www.bankmuamalat.co.id dan www.syariahamandiri.co.id/data di olah

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada kedua bank yang diteliti cenderung naik tiap tahun. Pada kuartal pertama tahun 2009 jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Muamalat baru mencapai 5.814.830 juta rupiah, namun pada kuartal keempat pada tahun 2013 jumlah simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Muamalat sudah mencapai 26.956.987 juta rupiah. Artinya dalam kurun waktu 5 tahun jumlah simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Muamalat sudah meningkat sebesar 21.142.157 juta rupiah dengan rata-rata kenaikan sebesar 1.112.745 juta rupiah tiap kuartal. Demikian juga jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri, pada kuartal pertama tahun 2009 jumlah simpanan deposito *mudharabah* baru mencapai 7.952.787 juta rupiah, namun pada kuartal keempat pada tahun 2013 jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri sudah mencapai 26.834.253 juta rupiah. Artinya dalam kurun waktu 5 tahun jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri sudah meningkat

sebesar 18.881.466 juta rupiah dengan rata-rata kenaikan sebesar 993.761 juta rupiah tiap kuartal. Secara visual perkembangan jumlah simpanan deposito *mudharabah* kedua bank selama periode tahun 2009 hingga tahun 2013 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: www.bankmuamalat.co.id dan www.syariahmandiri.co.id/data diolah

Gambar 4.5

Grafik Simpanan Deposito *Mudharabah* Pada Periode 2009-2013

Pada gambar 4.5 dapat dilihat jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Muamalat terus meningkat tiap tahun meskipun pada beberapa kuartal pernah mengalami penurunan. Demikian juga pada Bank Syariah Mandiri jumlah simpanan deposito *mudharabah* cenderung naik tiap tahun, hanya pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan. Semakin besar simpanan deposito *mudharabah*, berarti semakin besar dana jangka panjang yang dimiliki bank untuk dikelola untuk meningkatkan kinerja bank tersebut.

4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini hipotesis penelitian sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat suku bunga terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan di atas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

4.3.1.1 Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi

normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5032272,55411598
	Absolute Most Extreme Differences	,068
	Positive	,068
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,432
Asymp. Sig. (2-tailed)		,992

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai probabilitas (asyp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,992. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada

ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	,575	1,740
	BI_Rate	,575	1,740

a. Dependent Variable: Deposito

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.7 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen, dimana nilai VIF dari kedua variabel independen masih lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas diantara kedua variabel independen.

4.3.1.3 Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila ada korelasi dari masing-masing variabel independen yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.8 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*).

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

		absolut_residual
Spearman's rho	Correlation	
	Coefficient	,152
	Sig. (2-tailed)	,117
Inflasi	N	40
	Correlation	,186
	Coefficient	,250
BI_Rate	Sig. (2-tailed)	,250
	N	40

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.8 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (*error*) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel independen dengan nilai absolut *error* (yaitu 0,117 dan 0,250) masih lebih besar dari 0,05.

4.3.1.4 Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu. Dalam model regresi autokorelasi adalah korelasi antara residual dari observasi tahun berjalan dengan residual dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,546	,521	5166490,03990	,693

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Deposito

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebesar 0,693, sedangkan dari tabel d untuk jumlah variabel independen = 2 dan jumlah pengamatan $n = 40$ diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,391 dan batas atasnya (d_U) = 1,600. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (0,693) lebih kecil dari d_L (1,391), yaitu berada pada daerah ada autokorelasi positif maka dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Namun seperti yang dikemukakan oleh Gujarati (2003;454) “keberadaan autokorelasi dalam model regresi, hasil estimasi masih tetap tidak bias dan konsisten tetapi tidak efisien”. Jadi meskipun terdapat gejala autokorelasi dalam model tidak akan mengganggu hasil pengujian.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini akan disajikan hasil estimasi regresi pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada bank umum syariah menggunakan regresi linear berganda. Bentuk model persamaan regresi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Deposito *mudharabah*
 X₁ = Tingkat inflasi
 X₂ = Tingkat suku bunga
 b₀ = konstanta
 b_i = koefisien regresi variabel X_i
 ε = Pengaruh faktor lain

Model regresi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada simpanan deposito *mudharabah* yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (inflasi dan tingkat suku bunga). Berdasarkan hasil pengolahan data inflasi dan tingkat suku bunga terhadap simpanan deposito *mudharabah*, estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 20 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Model Regresi

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	74320655,361	10471373,809		7,098	,000
1	Inflasi	3629273,561	625433,284	,848	5,803	,000
	BI_Rate	-11943887,669	1904845,231	-,917	-6,270	,000

a. Dependent Variable: Deposito

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.10 maka dapat dibentuk model prediksi variabel inflasi dan tingkat suku bunga terhadap simpanan deposito *mudharabah* sebagai berikut.

$$Y = 74320655 + 3629274 X_1 - 11943888 X_2$$

Nilai konstanta sebesar 74.320.655 juta rupiah menunjukkan nilai rata-rata simpanan deposito *mudharabah* pada saat tingkat inflasi dan tingkat suku bunga sama dengan nol. Tingkat inflasi memiliki koefisien bertanda positif sebesar 3.629.274, artinya peningkatan tingkat inflasi sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah sebesar 3.629.274 juta rupiah. Tingkat suku bunga memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 11.943.888, artinya penurunan tingkat suku bunga sebesar 1 diprediksi akan meningkatkan simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah sebesar 11.943.888 juta rupiah.

4.3.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah*

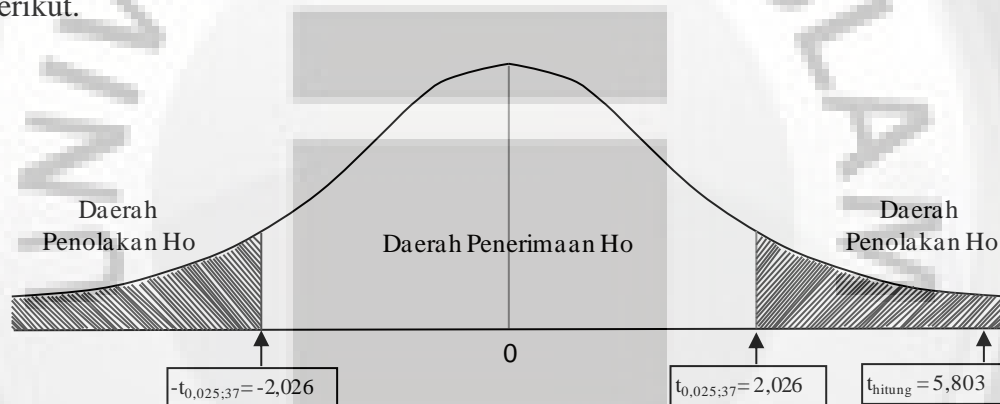
Dihipotesiskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah, karena dugaan tersebut peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0. \beta_1 = 0$: Inflasi tidak berpengaruh terhadap simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah

$H_a. \beta_1 \neq 0$: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan data keluaran software SPSS seperti disajikan pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} variabel tingkat inflasi sebesar 5,803 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji

t) sebesar 2,026 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 37 untuk pengujian dua arah. Karena nilai t_{hitung} (5,803) lebih besar dari t_{tabel} (2,026) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan meningkatkan jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.6
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial
(Pengaruh Tingkat Inflasi)

Pada gambar 4.6 dapat dilihat t_{hitung} sebesar 5,803 jatuh pada daerah penolakan H_0 , artinya terdapat pengaruh signifikan dari tingkat inflasi terhadap simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

4.3.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan deposito *Mudharabah*

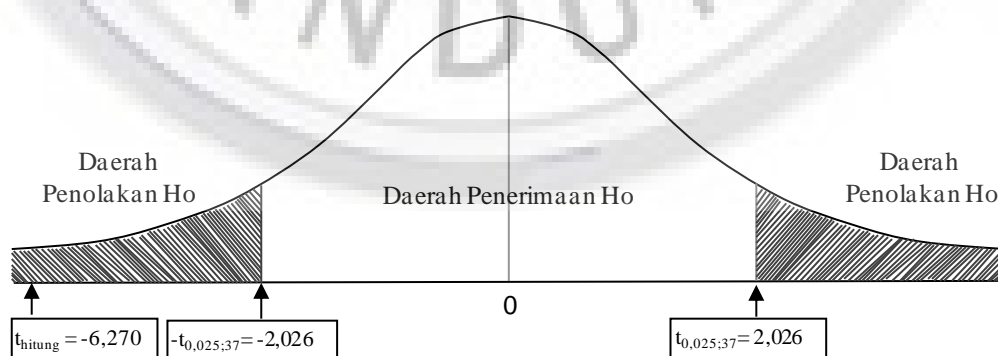
Dihipotesiskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah, karena dugaan tersebut peneliti

menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0. \beta_2 = 0$: Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah

$H_a. \beta_2 \neq 0$: Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan data keluaran software SPSS seperti disajikan pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} variabel tingkat suku bunga sebesar -6,270 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar (-2,026) yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 37 untuk pengujian dua arah. Karena nilai t_{hitung} (-6,270) lebih kecil dari negatif t_{tabel} (-2,026) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin rendah tingkat suku bunga akan meningkatkan jumlah simpanan deposito *mudharabah*. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.7
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial
(Pengaruh Tingkat Suku Bunga)

Pada gambar 4.7 dapat dilihat t_{hitung} sebesar -6,270 jatuh pada daerah penolakan H_0 , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga terhadap jumlah simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

4.3.2.3 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan

Deposito *Mudharabah*

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Semua $\beta_i = 0$ Tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan tidak
 $i = 1 \& 2$ berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada
 Bank Umum Syariah

H_a : Ada $\beta_i \neq 0$ Tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan
 $i = 1 \& 2$ berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada
 Bank Umum Syariah

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tercantum pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11

Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

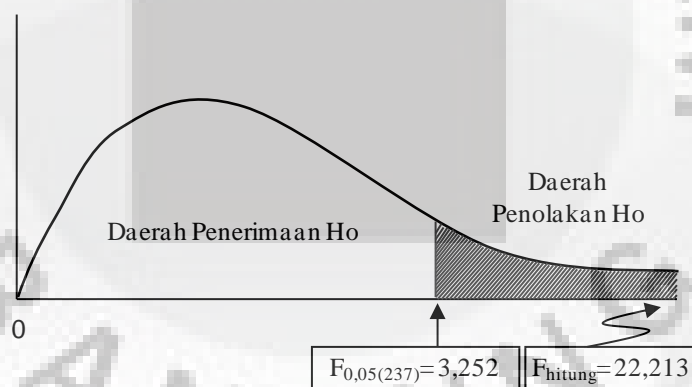
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1185860416517364	2	592930208258682	22,213	,000 ^b
	Residual	987626915297451	37	26692619332363,5		
	Total	2173487331814815	39			

a. Dependent Variable: Deposito

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, Inflasi

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} dari hasil pengolahan data sebesar 22,213 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel, dimana dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2&37) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,252. Karena F_{hitung} (22,213) lebih besar dari F_{tabel} (3,252) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0.05$) diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Simultan

Pada gambar 4.8 dapat dilihat F_{hitung} sebesar 22,213 jatuh pada daerah penolakan H_0 , artinya terdapat pengaruh signifikan dari tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

4.3.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen (tingkat inflasi dan tingkat suku bunga) secara simultan terhadap variabel simpanan deposito *mudharabah*. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 20 diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,546	,521	5166490,03990	,693

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Deposito

Nilai R (0,739) pada tabel 4.12 merupakan nilai koefisien korelasi berganda, yaitu nilai yang menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel independen (inflasi dan tingkat suku bunga) secara simultan dengan simpanan deposito *mudharabah*. Jadi berdasarkan nilai korelasi berganda dapat diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen (inflasi dan tingkat suku bunga) memiliki hubungan yang kuat dengan simpanan deposito *mudharabah*.

Kemudian nilai adjusted R-Square sebesar 0,521 atau 52,1 persen menunjukkan bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan mampu menerangkan perubahan simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah sebesar 52,1 persen. Dengan kata lain inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 52,1% terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain

yang tidak diteliti adalah sebesar 47,9%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar variabel inflasi dan tingkat suku bunga.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap simpanan deposito *Mudharabah*, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial (individual) dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian simultan dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah* Secara Parsial

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri masih ada yang mengalami penurunan namun cenderung fluktuatif. Ini berarti secara umum bank syariah telah mampu menciptakan nilai tambah bagi bank syariah dan memberikan keyakinan kepada nasabah untuk mendepositokan uangnya pada bank syariah. Salah satu penyebab tingkat inflasi mengalami peningkatan adalah karena jumlah uang yang beredar semakin meningkat. Penyebab lain yaitu karena pada sebelumnya telah terjadi inflasi sehingga inflasi yang kini terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya. Jika tingkat inflasi mengalami penurunan atau tidak terjadi perubahan maka perekonomian di Indonesia dapat dikatakan stabil. Tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata 0,01% setiap kuartalnya. Penurunan tingkat inflasi tertinggi terjadi dari kuartal pertama ke kuartal kedua pada tahun

2009, yaitu menurun sebesar 2,90%. Sebaliknya peningkatan tingkat inflasi tertinggi terjadi dari kuartal kedua ke kuartal ketiga pada tahun 2013, yaitu meningkat sebesar 2,95%.

Berdasarkan teori yang ada, dijelaskan bahwa jika tingkat inflasi naik maka jumlah deposito *mudharabah* akan turun. Hubungan antara inflasi dan jumlah deposito *mudharabah* bersifat negatif. Pada bank-bank umum jika tingkat inflasi meningkat maka besar pula kemungkinan jumlah simpanan masyarakat akan naik seiring dengan kebutuhan masyarakat. Tingkat inflasi biasanya bergerak tidak searah dengan simpanan deposito *mudharabah*. Hal ini disebabkan jika tingkat inflasi naik maka para nasabah akan mempertahankan tingkat konsumtifnya dengan cara menghentikan penghimpunan dana jangka panjang pada bank syariah. Semakin tinggi tingkat inflasi setiap bulannya, ini akan menurunkan minat nasabah terhadap deposito *mudharabah* dan tentu saja hal ini akan menyebabkan kerugian pada bank syariah. Dalam penelitian ini mampu membuktikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Karena semakin tinggi tingkat inflasi semakin tinggi jumlah simpanan deposito *mudharabah*, dengan kata lain maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang didapat oleh para nasabah. Tingkat inflasi positif menunjukkan bank syariah yang bersangkutan dikelola dengan efektif dan efisien.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri selama periode 2009-2013. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan

meningkatkan jumlah simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhoni Tri Utomo (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian oleh Rhoni Tri Utomo (2013) dilakukan pada bank umum syariah devisa 2011-2012. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bayu Ayom Gumelar (2013) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*, namun mempunyai pengaruh yang negatif terhadap simpanan deposito *mudharabah*. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian oleh Bayu Ayom Gumelar (2013) dilakukan pada Bank Muamalat periode 2008-2012 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2013.

Pada penelitian ini hanya dilakukan pada data dan laporan keuangan triwulan sehingga data yang diperoleh kurang banyak yaitu sebanyak 40 unit analisis. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap simpanan deposito *mudharabah* maka para nasabah belum bisa mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi deposito *mudharabah* dan hanya mempertimbangkan bagi hasilnya saja dengan tidak memperhatikan nilai bank syariah.

4.4.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah* Secara Parsial

Berdasarkan perhitungan tingkat suku bunga diatas menyatakan bahwa sebagian besar Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga yang cukup stabil selama periode 2009-2013 namun cenderung menurun, hal ini disebabkan karena meningkatnya inflasi akibat krisis ekonomi global. Tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,75% yang bergerak cukup stabil. Hal ini terjadi karena kestabilan perekonomian Indonesia yang terjadi mulai tahun 2010 hingga 2012. Tingkat suku bunga yang semakin rendah akan menarik minat nasabah bank syariah karena tingkat suku bunga menandakan bagi hasil yang berhak didapat oleh nasabah bank syariah atas simpanan yang dimilikinya, sehingga semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah simpanan deposito *mudharabah*.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri selama periode 2009-2013. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Maryana (2010) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah* karena penelitian tersebut hanya dilakukan pada Bank Syariah Mandiri sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin rendah tingkat suku bunga akan meningkatkan jumlah simpanan deposito *mudharabah*.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yessi Sasmita Anggun (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan memiliki keeratan yang kuat terhadap simpanan deposito *mudharabah*.

Pada saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka bank umum syariah akan menurunkan tingkat bagi hasil sehingga jumlah simpanan deposito *mudharabah* akan mengalami penurunan dan para nasabah akan memindahkan investasinya ke bank umum konvensional untuk mendapatkan keuntungan, begitu pula sebaliknya. Jika banyak nasabah yang memindahkan investasinya ke bank konvensional maka bank syariah tidak mampu mempertahankan jumlah deposito *mudharabah* dari para nasabahnya.

4.4.3 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Simpanan Deposito *Mudharabah* Secara Simultan

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito *mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2009-2013. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan meningkatkan simpanan deposito *mudharabah* bank syariah dan semakin rendah tingkat suku bunga maka akan meningkatkan simpanan deposito *mudharabah*. Jika inflasi naik maka besar pula kemungkinan simpanan deposito *mudharabah* akan naik seiring dengan peningkatan jumlah simpanan tersebut. Agar para nasabah tertarik untuk menghimpun dananya, tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank syariah untuk menciptakan jumlah bagi

hasil untuk setiap simpanan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan menggembirakan bank-bank umum karena para nasabah akan beralih ke bank-bank umum. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin rendah jumlah simpanan pada bank syariah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi simpanan deposito *mudharabah* pada bank syariah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2008) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap total simpanan *mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia.

Inflasi dan tingkat suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah deposito *mudharabah*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika inflasi tinggi dan tingkat suku bunga rendah maka jumlah deposito *mudharabah* akan tinggi sebaliknya jika inflasi rendah dan tingkat suku bunga tinggi akan menurunkan jumlah deposito *mudharabah*. Jika hal ini terjadi maka bank syariah belum mampu mempertahankan jumlah deposito *mudharabah*.